



Article

## **Sosialisai Dan Pelatihan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Bagi Guru SMA/SMK Di Rokan Hulu**

**Adolf Bastian<sup>1</sup>, M. Firdaus<sup>2✉</sup>, Ramanda Rizky<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pedagogi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning<sup>(1,2)</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang Kuning<sup>(3)</sup>

DOI: 10.31004/jestmc.v1i3.89

✉ Corresponding author:  
[firdaus@unilak.ac.id]

---

### **Article Info**

Volume 1 Issue 3

Received: 20 Februari 2023

Accepted: 27 Juni 2023

Publish Online: 01 July 2023

Online: at <https://jes-tm.org/index.php/jestmc>

**Keywords:**

*Sosialisasi;*

*Pelatihan;*

*Hypnoteaching*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim pengabdian ini di lembaga mitra yaitu SMA/SMK di Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan PKM ini yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas, dengan sosialisai dan pelatihan metode pembelajaran *Hypnoteaching*. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah melalui 3 tahapan, yakni 1) tahap Persiapan, tahap pelaksanaan, dan 3) tahap evaluasi. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa peserta dapat mampu mengintegrasikan metode hipnotis ke dalam proses pembelajaran mereka setelah dilakukan kegiatan sosialisai dan pelatihan ini. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, dengan *post-test* nilai rata-ratanya adalah 82.50 yang dikategorikan sangat baik. Sementara itu, 78% peserta menyatakan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak positif.

**Keywords:**  
*Socialization;*  
*Training;*  
*Hypnoteaching*

## **Abstract**

Community service activities carried out by this service team at partner institutions, namely SMA/SMK in Rokan Hulu Regency. The purpose of implementing this PKM activity is to improve the quality of learning in class, with socialization and *Hypnoteaching* learning training methods. The implementation method used is through 3 stages, namely 1) the preparation stage, the implementation stage, and 3) the evaluation stage. Based on the results of data processing, it was found that participants were able to integrate the hypnotic method into their learning process after carrying out this socialization and training activity. This activity had a positive impact on participants before and after it was given, with an average post test score of 82.50 which was very good. Meanwhile, 78% of participants stated that this PKM activity had a positive impact.

## **1. INTRODUCTION**

Metode memainkan peran penting dalam pembelajaran. Artinya, guru sangat memahami kedudukan metode ini sebagai alat motivasi eksternal dalam kegiatan belajar mengajar (Aqib dan Mutadlo, 2016). Guru juga harus memperhatikan emosi dan psikologi siswa agar suasana belajar menjadi menyenangkan (Hajar, 2011). Dengan demikian, guru memberikan rasa aman dan semangat kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tidak menciptakan suasana yang mengintimidasi siswa untuk menikmati kelas. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Dalam situasi ini, siswa lebih mudah menerima apa yang disajikan guru.

Peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif, merangsang perkembangan kecakapan hidup dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (*learning and fun*). Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat yang ingin mereka gunakan saat belajar. Cara yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah *Hypnoteaching*.

Menurut Navis (2013), pelatihan *Hypnoteaching* adalah situasi pembelajaran yang menggunakan umpan balik positif untuk membantu memotivasi siswa. Menurut Hakim, Turasih (2014) menjelaskan *Hypnoteaching* (*hypnosis in learning*) sebagai keadaan dimana siswa siap menerima sugesti, informasi dan sugesti tertentu. *Hypnoteaching* adalah kombinasi dari pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. Metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang kreatif, unik dan imajinatif (Haves, 2013). Menurut Putu (2014), *Hypnoteaching* adalah pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran dengan Bahasa bahasa subliminal yang dapat membangkitkan minat khusus pada siswa.

Etimologi *Hypnoteaching*, *Hypnosis* berarti sugesti dan *teaching* berarti pengajaran. Oleh karena itu, pelatihan *Hypnoteaching* merupakan upaya untuk menghipnotis siswa dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerjanya (Putu, 2014). *Hypnoteaching* menggunakan hal-hal menarik seperti permainan, teriakan dan pujian. Game tidak boleh digunakan terlalu sering. Ini dapat menimbulkan konsekuensi bencana dan menghancurkan efektivitas pembelajaran (Hamruni, 2014).

*Hypnoteaching* bukanlah hal baru karena dunia pendidikan saat ini sedang mengalami revolusi dalam strategi pembelajaran. Pada dasarnya, pelatihan *Hypnoteaching* merupakan proses penurunan gelombang otak menjadi lebih mudah untuk menghadapi proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam keberhasilan penerapan *Hypnoteaching* (Zuhri & Sucumanti, 2015). Konsep *Hypnoteaching* sebenarnya adalah metode berbasis observasi bagi guru untuk mengendalikan pikiran dan gagasan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

*Hypnoteaching* bukanlah hal yang baru, jadi guru tidak perlu khawatir tidak bisa melakukan *Hypnoteaching* sampai benar-benar menguasai metode ini. Hal ini disebabkan pikiranlah yang menciptakan dan membentuk realitas dan kenyataan dalam proses pembelajaran. Agar *Hypnoteaching* dapat digunakan di kelas, guru harus memiliki keyakinan kuat pada kemampuannya untuk memberikan pengetahuan kepada semua siswa. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan berpengetahuan luas dalam berbagai teknik dan metode pengajaran untuk mengembangkan gaya dan gaya mengajar yang terbaik. Selain itu, guru dapat menyiapkan dan menggunakan bahan ajar dan alat penunjang pendidikan.

Yustisia (2012:76) *Hypnoteaching* adalah kombinasi dari ajaran yang diterapkan pada alam sadar dan alam bawah sadar. *Hypnoteaching* adalah cara belajar yang kreatif, unik dan imajinatif. Sebelum belajar, siswa sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan cara ini siswa berpartisipasi dalam pembelajaran segar dan siap untuk menerima materi. Tentunya untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, guru harus memiliki mental dan emosi yang stabil, dan pada akhirnya cukup termotivasi untuk membimbing siswanya.

Pengamatan awal di beberapa beberapa SMA/SMK di Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa saat ini dapat diamati bahwa banyak sekolah yang merasa kewalahan dan kesulitan dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa. Dimulai dari hal-hal kecil seperti belajar yang lamban, kurang semangat mengikuti pembelajaran dan hasil belajar yang kurang baik. Di sisi lain, pihak sekolah tidak bisa memberikan solusi yang tepat dan bijak untuk kasus ini. Mereka biasanya lebih banyak memberikan nasihat dan hukuman. Selain itu, sering terjadi suasana yang membosankan di dalam kelas. Siswa merasa sulit untuk menikmati pembelajaran. Dengan kondisi tersebut, pembelajaran yang diinginkan sulit dilaksanakan.

Dengan metode *Hypnoteaching*, guru dapat menemukan pendekatan konseptual baru kepada siswanya. Guru lebih memahami bagaimana pikiran siswanya bekerja (Yustisia, 2012). Dalam metode ini yang diprioritaskan adalah anak nyaman dan tidak bosan. Memang, kunci metode *Hypnoteaching* terletak pada bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman baik secara internal (mental) maupun eksternal (fisik). Karena ketika belajar menyenangkan, mereka juga mengalami proses belajar yang menyenangkan, dan ketika belajar terasa menyenangkan, sudah pasti materi yang diberikan guru akan mudah diserap oleh siswa (Ratnawati, 2005). Hal ini dapat terjadi karena kondisi nyaman yang diciptakan oleh operator hipnotis (guru) melalui komunikasi berguna dalam membawa subjek hipnotis (siswa) ke dalam keadaan tidak sadar (Gunawan, 2007:54).

Pertiwi (2014) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan metode *Hypnoteaching* meliputi 1) pre-talk atau pre-interview; 2) uji sugestibilitas; 3) induction; 4) deepening; 5) suggestion; 6) proses pembelajaran; 7) termination. Pre-talk atau pre-interview merupakan tahapan yang dilakukan seorang guru untuk membimbing anak kedalam kondisi relaksasi paling ringan. Uji sugestibilitas merupakan tahapan yang digunakan untuk mengetahui apakah anak sudah berada dalam kondisi relaksasi yang paling ringan atau belum. Induction merupakan Teknik yang digunakan guru atau praktikkan untuk membimbing anak menuju kondisi trance *Hypnoteaching*. Deepening merupakan tahapan lanjutan dari proses induction yaitu membuat anak memasuki kondisi trance *Hypnoteaching* lebih jauh dan lebih dalam lagi, sehingga meningkatkan kemampuan pikiran bawah sadar dalam menangkap sugesti yang diberikan. Suggestion merupakan tahapan pada pikiran bawah sadar anak yang diberikan sugesti sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan tahapan anak memulai pembelajaran dengan metode yang lain disesuaikan jenis *Hypnoteaching* yang dipakai. Termination merupakan tahapan membangunkan anak dari kondisi trance *Hypnoteaching*.

Ketika menggunakan metode *Hypnoteaching* diharapkan guru menjadi magnet bagi siswa, yaitu jika guru menginginkan pelajaran yang tenang, maka guru itu sendiri harus tenang terlebih dahulu, jika guru ingin siswanya senang membaca, maka guru harus tertarik membaca, jika guru ingin siswanya belajar, maka guru harus giat belajar. Jadi hukum tarik-menarik itulah yang dimaksud dengan metode *Hypnoteaching*. Jika guru ingin menjadi apa yang diinginkan, maka guru harus bisa menjadi apa yang diinginkan oleh siswanya (Noer, 2010:).

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada mitra tim, dosen (pengusul pengabdian masyarakat) menawarkan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut melalui kegiatan pendampingan berupa sosialisasi dan pelatihan yang direncanakan tuntas dalam waktu satu kali pertemuan. Dari beberapa manfaat kegiatan Pengabmas ini, tim pengusul merumuskan judul kegiatan ini menjadi "Sosialisasi dan Pelatihan Mengenai Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Bagi Guru SMA/SMK di Kabupaten Rokan Hulu".

## 2. METHODS

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 09 – 10 Juni 2023. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di SMA/SMK yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu. Peserta pelatihan adalah Guru SMA/SMK di Kabupaten Rokan Hulu. Prosedur yang dilakukan dalam Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari melakukan kegiatan analisis situasi berupa observasi lapangan dan interview sampai kepada pembuatan proposal dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode kegiatan yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada guru-guru tentang metode *Hypnoteaching* adalah metode kombinasi dari tutorial atau ceramah, diskusi atau tanya jawab dan praktik mandiri dan kelompok-kelompok dengan didampingi nara sumber dari tim pengabdian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Langkah persiapan akan dilakukan dengan menggali informasi tentang sejauh mana pemahaman guru-guru tentang metode *Hypnoteaching* dan kondisi proses pembelajaran di SMA/SMK yang ada di Rokan Hulu.

b) Tahap pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dua tiga tahap, adapun tahapan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama melakukan sosialisasi yang diselenggarakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi yang akan diikuti oleh guru-guru SMA/SMK yang ada di Rokan Hulu. Kegiatan ini diisi dengan memberikan penjelasan secara lengkap tentang hakikat dan dasar-dasar dari metode *Hypnoteaching*, dan demonstrasi implementasi metode *Hypnoteaching*.
- 2) Tahap kedua, pada tahapan ini peserta melakukan kegiatan diskusi untuk mengidentifikasi secara berkelompok tentang materi yang akan digunakan sebagai latihan praktek menggunakan metode *Hypnoteaching*. Kegiatan yang dimaksud meliputi menentukan materi yang dianggap masih kurang baik hasilnya dalam proses pembelajaran, pembuatan RPP terhadap materi yang telah ditentukan secara lengkap sekaligus dalam tahapan ini menunjuk (menentukan) salah satu guru yang akan dijadikan sebagai model dalam kegiatan praktik implementasi metode *Hypnoteaching*.
- 3) Tahap ketiga; pada tahapan ini dilakukan praktik pembelajaran langsung di lapangan oleh guru model yang diikuti oleh seluruh peserta pelatihan implementasi metode *Hypnoteaching*. Tahap pendampingan merupakan tahap akhir dari kegiatan ini dimana tim pengabdian membimbing peserta dalam mengintegrasikan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran.

c) Tahap evaluasi

Ahkir dari kegiatan ini kemudian dilakukan evaluasi bersama dengan peserta pelatihan metode *Hypnoteaching* yang meliputi keseluruhan kegiatan.

## 3. RESULT AND LITERATUR REVIEW

Berdasarkan hasil survei dengan beberapa peserta yang diikuti oleh 41 orang guru yang terdiri dari beberapa jurusan di sekolah tersebut, kesimpulannya merujuk pada pernyataan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi peserta. Hal ini tergambar dari persentase peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Mereka mengisi survei menggunakan formulir Google dan kriteria penilaian masing-masing data pengetahuan guru mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2010), yaitu :

**Tabel 1 Klasifikasi**

Data Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman peserta dalam merancang pembelajaran di kelas dan mengintegrasikan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Indikator Keberhasilan Peserta**

No	Indikator Keberhasilan Peserta	Pre-test		Post-test	
		%	Kategori	%	Kategori
1.	Apa dampak dari kegiatan pelatihan metode hypnoteaching?	65	Cukup Baik	85	Sangat Baik
2.	Apa saja materi yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan metode hypnoteaching?	60	Cukup Baik	80	Baik
4.	Pengetahuan peserta tentang metode hypnoteaching	55	Cukup Baik	90	Sangat Baik
5.	Keterampilan peserta dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis metode hypnoteaching	65	Cukup Baik	80	Baik
6.	Pemahaman peserta dalam penggunaan metode hypnoteaching	55	Cukup Baik	85	Sangat Baik
7.	Menerapkan cara-cara praktis dalam merancang pembelajaran berbasis metode hypnoteaching	55	Cukup Baik	75	Baik
Rata-rata		59.17	Cukup Baik	82.50	Sangat Baik

Dari tabel diatas, dapat dilihat pada *pre-test* bahwa nilai rata-rata adalah 59.17 yang dikategorikan cukup baik, sedangkan pada *post-test* nilai rata-ratanya adalah 82.50 yang dikategorikan sangat baik. Sebagian besar peserta dalam pertanyaan yang diajukan menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri kegiatan pelatihan *hypnoteaching* sangat jelas dan mudah dipahami serta dinilai cocok untuk mendukung pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran dengan mengimplementasikan metode *hypnoteaching*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta diklat tentang perencanaan, pelaksanaan dan refleksi kegiatan pelatihan metode *hypnoteaching* mengalami peningkatan. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa tim pengabdian mampu mengamati peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta berdasarkan survei tersebut. Hal ini berdasarkan hasil survei pada *post-test*, dimana jawaban peserta mencapai skor 82,50 yang dinilai sangat baik.

Tentunya, melalui kegiatan ini dilakukan dengan benar dan lancar akan memberikan efek (manfaat) bagi pesertanya. Manfaat dari kegiatan ini adalah peserta menambah pengetahuan tentang bagaimana mengintegrasikan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran. Secara umum, peserta menyatakan bahwa materi dan pelatihan cukup untuk mereka dapat mampu mengintegrasikan metode hipnotis ke dalam proses pembelajaran mereka. Singkatnya, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta.



Gambar 1 Persentase Peningkatan Kemampuan Peserta

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa persentase peserta yang melaporkan peningkatan pemahaman mereka dalam merancang pembelajaran dengan mengimplementasikan metode *hypnoteaching*. Angka tersebut menunjukkan bahwa 78% peserta menyatakan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak positif. Meskipun memberikan dampak positif, untuk tindak lanjutnya, peserta sebagai guru harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam *hypnoteaching*. Unsur-unsur pengajaran *hypnoteaching* yang harus diperhatikan oleh guru selama pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) penampilan guru yang baik, bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menimbulkan daya tarik yang kuat bagi siswa; (2) sikap empati guru terhadap terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, karena guru yang empati selalu berusaha menggunakan berbagai cara untuk membantu siswanya yang membutuhkan bantuan; (3) rasa kasih sayang kepada siswa sehingga siswa juga merasakan kasih sayang kepada guru; (4) menggunakan bahasa yang mencerminkan bahasa hati, sehingga apa yang keluar dari mulut melambungkan keadaan dan perasaan hati; (5) alat peraga (bagi yang kinestetik); dan (6) memotivasi siswa dengan cerita atau narasi.

#### 4. CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian ini diindikasikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran di kelas dan mengintegrasikan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran. Diketahui bahwa peserta dapat mampu mengintegrasikan metode hipnotis ke dalam proses pembelajaran mereka setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, dengan *post-test* nilai rata-ratanya adalah 82.50 yang dikategorikan sangat baik. Sementara itu, 78% peserta menyatakan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak positif.

#### 5. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning, Para guru SMA/SMK di Kabupaten Rokan Hulu, serta rekan-rekan yang sudah berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning dapat diselesaikan dengan baik, tepat waktu, dan berjalan dengan lancar.

#### 6. REFERENCES

- Amir, A. (2013). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Melalui Model Lesson Study. *Logaritma*, 1(2), 130–143.
- Arani, M.R S., Keisuke, F., & Lassegard, J.P. (2010). "Lesson Study" as Professional Culture in Japanese Schools: An Historical Perspective on Elementary Classroom Practices. *Japan Review*, 22: 171-200.
- Chassels, C., & Melville, W. (2010). Collaborative, Reflective, and Iterative Japanese Lesson Study in an Initial Teacher Education Program: Benefits and Challenges. *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne De l'éducation*, 32(4), 734-763. Retrieved from <https://journals.sfu.ca/cje/index.php/cje-rce/article/view/3058>
- Daryanto, R, M. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Doig, B and Groves, S. (2011). Japanese Lesson Study: Teacher Professional Development through Communities of Inquiry. *Mathematics Teacher Education and Development*. Vol. 13(1): 77–93
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*, 4(2), 1-12.
- Katarzyna, J., Anna, D., Paulina, K., Anna, M., & Kinga, S. (2018). Pedagogical Competencies of Teachers at the Beginning of Their Professional Career. Paper presented at the 1st International Conference on Contemporary Education and Economic Development (CEED 2018).
- Lauermaun, F., & König, J. (2016). Teachers' professional competence and wellbeing: Understanding the links between general pedagogical knowledge, self-efficacy and burnout. *Learning and Instruction*, 45, 9-

19.

- Lestari, Y. A. & Purwanti, M. (2018). Hubungan kompetensi pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal X. *Jurnal Kependidikan* 2(1), p. 197- 208.
- Liakopoulou, M. (2011). Teachers' pedagogical competence as a prerequisite for entering the profession. *European Journal of Education* 46(4).
- Nellitawati, Nellitawati. (2019). Teacher's pedagogical competencies on the vocational high school of Padang City. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 7. 58. 10.29210/133300.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf> diunduh pada tanggal 20 Desember 2022.
- Podhorsky, C. & Moore, V. 2006. Issues in Curriculum: Improving Instructional Practice Through Lesson Study. <http://www.lessonstudy.net>.
- Riduwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suciu, A. I dan Mata, L. (2011). Pedagogical competences-the key to efficient education. *International Online Journal of Educational Science* 3(2), 411-423.
- Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 143-157  
doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>.